

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN ANAK TUNANETRA

Sastra Wijaya¹, Nova², Muthoharotul Fitri³, Siti Husnul Khotimah⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, nova08120428@gmail.com², harotulf@gmail.com³,
sitihusnulhotimah483@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang status sosial orang tua anak tunanetra, mengetahui peran keluarga dalam mendukung pengembangan anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SKH Al-Khairiyah Cilegon. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara kepada anak dan gurunya, dan dokumentasi. Latar belakang orang tua anak tunanetra ditentukan berdasarkan pada indikator tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Peranan orang tua dapat dilihat pada peranan yang dijalankan orang tua di rumah, sekolah, dan masyarakat. Peranan orang tua dapat mengarahkan anak tunanetra dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Peran keluarga, mendukung, pengembangan diri, anak tunanetra.

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan bagian dari strategi untuk menciptakan kesetaraan dan memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak normal pada umumnya, sehingga mereka dapat mendapatkan pendidikan yang sama. Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, tidak ada perlakuan khusus atau hak istimewa yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pemberian hak dan kewajiban yang sama antara mereka dan peserta didik normal pada umumnya (Darma & Rusyidi, 2015). (Wijaya et al., 2023)

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang telah menikah dan bersedia mengemban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka. Dalam tugas ini, orang tua memiliki peran utama dalam membimbing dan mendampingi anak-anak, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Definisi "peran" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki posisi atau jabatan tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua mencakup cara-cara yang mereka terapkan dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak. Sebagai pihak yang paling berhak dan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak dalam semua aspeknya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pemeliharaan kesejahteraan anak-anak mereka. (Husna, 2022)

Gagne & Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk mengajarkan siswa, yang berarti bahwa dalam proses pengajaran, terdapat kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada situasi atau kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. (Aguayo Torrez, 2021)

ABK merupakan singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang merujuk pada anak-anak dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi fisik, emosional, maupun mental

dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 5 ayat (2), yang menyatakan bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial memiliki hak untuk menerima pendidikan khusus. (Aguayo Torrez, 2021)

Ketunanetraan memiliki dampak signifikan pada peningkatan penggunaan indera selain penglihatan. Anak yang mengalami ketunanetraan sebenarnya memiliki kemampuan yang serupa dengan anak pada umumnya, namun mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Oleh karena itu, ketunanetraan dapat memengaruhi aspek kognitif, akademik, perilaku, orientasi, dan mobilitas. Anak tunanetra memerlukan berbagai modifikasi pada media pembelajaran sebagai alat bantu dalam memperoleh pendidikan. (Pratiwi, 2019)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, hasil yang diperoleh adalah deskripsi atau penjelasan tentang peran orang tua dalam pengembangan anak tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan merupakan bagian yang dipenuhi seseorang sesuai dengan tugas dan kewajiban dalam suatu pekerjaan (Soekanto, 2002). Dalam konteks peranan orang tua, hal ini mencakup tanggung jawab utama mereka dalam mendidik anak. Terutama bagi orang tua anak tunanetra, peranan mereka lebih menekankan pada keterlibatan dalam proses pembelajaran anak dengan lingkungan sekitar. Dalam keluarga, peranan terpenting biasanya dipegang oleh ibu, yang selalu mendampingi anak sejak lahir. Pentingnya peranan orang tua bagi anak tunanetra terletak pada bimbingan, motivasi, dukungan pengembangan potensi, penghargaan, dan kasih sayang, mengingat anak tunanetra menghadapi tantangan perkembangan yang kompleks. Orang tua menjadi pengarah utama dalam menentukan pendidikan yang sesuai untuk anak tunanetra. Contoh kontribusi signifikan dari orang tua adalah keputusan untuk menyekolahkan anak tunanetra di SKH Al-khairiyah Cilegon. (Cahyani & Fajar, 2023)

Dalam hal ini harapan yang dilakukan oleh kedua orang tua dengan memenuhi kebutuhan anak adalah memberikan anak kemandirian dan memberikan fasilitas yang dapat menunjang kemampuan anak dan membuat anak bisa menghidupi dirinya sendiri. Ini dapat di lihat dengan memberikan pendidikan kepada mereka hingga lulus dan beberapa kebutuhan seperti pembelian Keyboard untuk H dan pelatihan pijat untuk WT. (Pratiwi, 2019)

Peranan orang tua terhadap anak tunanetra sangat penting, baik dalam konteks lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Peran tersebut mencakup pendidikan anak, memberikan teguran, menyediakan asupan makanan, berinteraksi dengan anak, dan menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memiliki pengetahuan penuh tentang kebutuhan anak tunanetra untuk mendukung perkembangan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang status sosial orang tua anak tunanetra dan mengidentifikasi peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak tunanetra. (Cahyani & Fajar, 2023)

Dalam proses pembentukan karakter anak, peran utama dimulai dari pola asuh dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, terutama dalam mengatur lingkungan bermain anak untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam interaksi sosial di sekitar tempat tinggalnya. Pola asuh mencakup interaksi keseluruhan antara anak dan orang tua, yang melibatkan pemberian stimulus untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri, sehat, dan optimal (Muslima, 2015: 87). Dalam konteks ini, pembentukan karakter anak tidak dapat hanya

dilakukan dengan membatasi anak untuk berdiam diri di rumah, karena hal ini dapat menghambat perkembangan sosial anak dan membatasi pengalaman pembelajaran di lingkungannya. Di sisi lain, terlalu memanjakan anak juga tidak dianjurkan, karena hal ini dapat menghasilkan karakter yang tidak baik dan membuat anak sulit untuk mandiri, cenderung bergantung pada orang tua. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memiliki dampak besar pada pembentukan sikap anak.(Pratama & Armaini, 2021)

Orang tua umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menjaga, memberikan pendidikan, dan mengawasi anak mereka di sekitar, bahkan dalam lingkungan yang lebih luas. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang jelas tentang lingkungan bermain anak, termasuk dengan siapa dan bagaimana anak berinteraksi di sekitarnya. Namun, situasinya akan menjadi berbeda jika orang tua tersebut mengalami hambatan penglihatan, seperti tunanetra.(Pratama & Armaini, 2021)

Dukungan orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja belajar anak sebagai siswa di sekolah. Menurut Slameto, faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua meliputi:

a. Pendekatan dalam mendidik anak

Pendekatan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap gaya belajar dan pola berpikir anak. Ada yang menerapkan pendekatan yang tegas, ada yang memberikan perhatian dan peduli secara mendalam, dan ada juga yang kurang memperhatikan pendapat anggota keluarga. Oleh karena itu, untuk mencapai prestasi dan keberhasilan yang baik bagi anak, diperlukan pendekatan mendidik anak yang positif dan berkualitas.

b. Keterkaitan antara anggota keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak-anaknya, merupakan aspek yang krusial. Untuk mendukung kemajuan belajar dan keberhasilan anak, terciptanya hubungan yang positif di dalam keluarga sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar anak dapat merasa termotivasi untuk mencapai prestasi dan menjadi kebanggaan bagi orang tua.

c. Kondisi Rumah

Kondisi rumah merujuk pada suasana yang tenang, damai, harmonis, dan nyaman, yang dapat memberikan dukungan positif bagi semangat belajar anak. Sebaliknya, jika rumah bising, ramai, atau berantakan, hal tersebut dapat mengganggu ketenangan anak saat belajar, menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk belajar.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Situasi ekonomi keluarga yang kurang memadai dapat mengakibatkan kesulitan bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, kesulitan ekonomi dapat menjadi motivasi atau dorongan bagi anak untuk meraih kesuksesan lebih tinggi.

e. Perhatian dan Pendidikan dari Orang Tua

Proses belajar anak memerlukan dukungan dan perhatian dari orang tua. Kadang-kadang, anak dapat mengalami penurunan semangat belajar, sehingga peran orang tua menjadi krusial untuk memberikan perhatian dan dorongan, serta membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi dukungan orang tua, yang memiliki dampak signifikan terhadap prestasi dan hasil belajar anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial orang

tua anak tunanetra, mencakup pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Peran keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh dalam mendukung pengembangan anak tunanetra. Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak tunanetra, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Keterlibatan mereka membantu mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai prestasi.

Orang tua memiliki harapan besar untuk memberikan kemandirian kepada anak, termasuk fasilitas pendidikan yang mendukung kemampuan mereka. Harapan ini mencerminkan upaya orang tua untuk memastikan anak dapat mandiri dan memiliki kualitas hidup yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo Torrez, M. V. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Cahyani, C. A., & Fajar, F. (2023). Peranan Orang Tua Anak Tunanetra Berdasarkan Status Sosial dalam Mengembangkan Potensi Anak. ... *Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 33–46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/71447>
- Husna, A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus ... (Issue 8). [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/1/Asmaul Husna%2C180101089%2C FSH%2C HK%2C 082362849714.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/1/Asmaul%20Husna%20180101089%20FSH%20HK%20082362849714.pdf)
- Pratama, A., & Armaini, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Awas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9, 46–54. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112278>
- Pratiwi, E. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 311–321.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394>
- Sumantri. (2005). Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. Jakarta: Depdiknas Wardah
- Anggraini, C. W. K. (2019). Teknik Ceklist sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. 2(2),61–70. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- p-ISSN Wiggins, G. (1984). “A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment” *Phi Delta Kappan* 70, (9) 703 – 713. Yudha M Saputra dan Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas